

**PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF
BIDANG KERAJINAN TRADISIONAL JAMBI
(Studi kasus : Rengke Suku Anak Dalam)**

NOVITA SARI

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

ABSTRAK

Istilah ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins di tahun 2001. Diawali pada tahun 1997 dimana saat itu Howkins menyadari akan adanya sebuah perubahan industri ekonomi yang berdasar pada kreativitas masyarakat. Ekonomi kreatif adalah gagasan baru sistem ekonomi yang menempatkan informasi dan kreativitas manusia sebagai faktor produksi yang paling utama. Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia didukung oleh arahan Presiden RI bahwa ekonomi kreatif harus menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia. Hal ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah mengenai meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, antara lain melalui pengembangan ekonomi kreatif dan peningkatan kapasitas inovasi dan teknologi (Perpres no.2 Tahun 2015 – RPJMN 2015-2019). Ruang lingkup industri kreatif meliputi 16 sub sektor (industri) dan salah satunya adalah craft. Craft atau Kerajinan adalah salah satu komponen identitas suatu daerah. Provinsi Jambi adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai kerajinan tradisional dan salah satunya adalah rengke yang merupakan hasil kerajinan Suku Anak Dalam. Sebagai bagian dari identitas Provinsi Jambi, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan kerajinan tradisional ini. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai upaya apa saja yang bisa dilakukan guna mengembangkan kerajinan tradisional Jambi ini. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menganalisis faktor apa saja menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan agar kerajinan tradisional Jambi ini tidak punah dan dapat mengalami perkembangan yang berarti.

Kata Kunci : *Ekonomi kreatif, Sub sektor Craft, Kerajinan tradisional*

PENDAHULUAN

Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) sekarang menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi. Alvin Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Konsep Ekonomi Kreatif ini semakin mendapat perhatian utama di banyak negara karena ternyata dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian. Di Indonesia, gaung Ekonomi Kreatif mulai terdengar saat pemerintah mencari cara untuk meningkatkan daya saing produk nasional dalam menghadapi pasar global. Pemerintah melalui Departemen Perdagangan yang bekerja sama dengan Departemen Perindustrian dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), serta didukung oleh KADIN kemudian membentuk tim *Indonesia Design Power 2006-2010*, yang bertujuan untuk menempatkan produk Indonesia menjadi produk yang dapat diterima di pasar internasional namun tetap memiliki karakter nasional dan selanjutnya melakukan studi yang lebih intensif dan meluncurkan cetak biru pengembangan ekonomi kreatif.

Ruang lingkup industri kreatif meliputi 16 sub sektor (industri) dan salah satunya adalah *Craft* (Kerajinan). Sektor kerajinan merupakan jenis industri kreatif yang meliputi proses kreasi, produksi, juga distribusi dari suatu produk kerajinan yang dihasilkan. Sektor kerajinan ini di buat oleh tenaga pengrajin mulai dari design sampai proses hasil penyelesaiannya. Sektor kerajinan memanfaatkan serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, dan kayu dan nantinya akan dibuat menjadi seni kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Tahun 2013 subsektor kerajinan berkontribusi sebesar Rp. 92,6 triliun pada pendapatan Domestik Bruto Indonesia dan membuka 1 juta lapangan usaha yang sebagian besar merupakan usah mikro, kecil dan menengah. Produk kerajinan memanfaatkan keterampilan tangan, dengan waktu pembuatan yang relatif lama. Berbeda dengan industri manufaktur yang mampu menghasilkan produk dalam jumlah yang besar dan dengan waktu yang singkat. Hal tersebut memberikan peluang produk kerajinan dengan keunikannya memasuki pasar sebagai produk dengan jumlah terbatas dapat memiliki harga jual yang relatif tinggi.

Seperti halnya jenis-jenis kerajinan yang terdapat di daerah-daerah lain di Indonesia, di daerah Jambi pun memiliki jenis kerajinan yang dikenal dan khas antara lain; kerajinan anyam-anyaman, seperti; ambung, kiding, tikar, bakul, cupak, lampit rotan, unyut, niru dan lain-lain. Serta kerajinan logam, antara lain; pisau, parang, kampak, beliung, dan lain-lain. Banyak faktor memegang peranan penting dalam industri kerajinan ini, dimulai dari bahan baku yang digunakan, peralatan yang digunakan, sampai pada proses pembuatan yang memerlukan tehnik khusus.

Salah satu kerajinan tradisional khas Jambi adalah anyaman buatan Suku Anak Dalam (SAD) di wilayah Senami, Batanghari. Pada awalnya, karya-karya SAD yang dijadikan usaha ini adalah hasil dari program Pengabdian Masyarakat yang dimulai sejak awal tahun 2010. Karena keterbatasan sarana pemasaran yang ada di pelosok Dusun Senami tempat warga SAD tinggal, maka dibentuklah Rengke dengan harapan kerajinan tradisional ini bisa menjadi sarana pemasaran yang berkelanjutan untuk hasil karya masyarakat SAD. Saat ini, hasil anyaman SAD telah dimodifikasi menjadi Souvenir Rengke, Plakat Rengke dan Hiasan Rengke. Istilah "Rengke" sendiri diambil dari Bahasa Suku Anak Dalam yg artinya elok/bagus.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai upaya apa saja yang bisa dilakukan guna mengembangkan ekonomi kreatif kerajinan tradisional khas daerah Jambi ini. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menganalisis faktor apa saja menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut, serta apa

saja yang perlu dilakukan agar kuliner khas Jambi ini agar tidak punah dan dapat mengalami perkembangan yang berarti.

Road Map Penelitian

Ekonomi kreatif merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional ke depan, karena ekonomi kreatif berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional. Ekonomi kreatif dapat menciptakan nilai tambah dengan basis pengetahuan, termasuk warisan budaya, dan teknologi yang sudah ada dari ide kreatif dan inovasi sampai ide kreatif terwujud menjadi karya kreatif yang dapat digunakan dan ada pasarnya. Disamping itu karya kreatif Indonesia dapat mengangkat bangsa Indonesia di luar maupun membangun rasa bangga di dalam negeri. Kreativitas dan inovasi juga menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Terdapat tujuh isu strategis yang menjadi potensi maupun tantangan yang perlu mendapatkan perhatian para pemangku kepentingan dalam pengembangan ekonomi kreatif mendatang, yaitu :

- 1) Ketersediaan sumber daya kreatif (orang kreatif-OK) yang profesional dan kompetitif
- 2) Ketersediaan sumber daya alam yang berkualitas, beragam, dan kompetitif, dan sumber daya budaya yang dapat diakses secara mudah
- 3) Industri kreatif yang berdaya saing, tumbuh, dan beragam
- 4) Ketersediaan pembiayaan yang sesuai, mudah diakses dan kompetitif
- 5) Perluasan pasar bagi karya kreatif
- 6) Ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang sesuai dan kompetitif dan
- 7) Kelembagaan yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif

Usaha kuliner mendominasi ekonomi kreatif Indonesia dalam rentang lima tahun ini. Menurut Data Statistik Ekonomi Kreatif yang disusun Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), usaha kuliner mencapai porsi 41,69 persen atau setara dengan Rp355,3 triliun (ANTARA, 2016).

Peneliti adalah dosen manajemen pemasaran di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Sampai saat ini, peneliti belum pernah melakukan penelitian bertemakan ekonomi kreatif, yang saat ini menjadi Rencana Induk Penelitian (RIP) di Universitas Jambi. Namun banyak peneliti terdahulu yang telah melakukannya. Mulai dari industri ekonomi secara keseluruhan, sampai dengan pembahasan khusus mengenai ekonomi kreatif di bidang Kerajinanr. Beberapa penelitian tersebut, secara singkat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Penerbit	Ringkasan
1	Peningkatan peran pemerintah daerah dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Jawa Barat	Rosmawaty Sidauruk	Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Dalam Negri (2013)	Pemda Jabar telah melaksanakan pengembangan Ekonomi Kreatif. Masalah yang ditemui adalah kebijakan yang belum maksimal, masih sulit memisahkan subsector dalam industry kreatif, masalah permodalan, kualitas SDM, infrastruktur, daya dukung dan pengembangan riset

2	Analisis kreatifitas & inovatif pengusaha industri kreatif sub sektor kerajinan di Pekan Baru	Sri Zuliarni	Jurnal Aplikasi Bisnis Vo. 4 No. 2, April 2014	Kreatifitas dan inovatif merupakan faktor yang sangat penting dan menjadi modal dasar bagi pengusaha, terutama pada pemenuhan bahan baku, evaluasi dan perbaikan produk yang sudah ada
3	Pengembangan industri kreatif di kota Batu (Studi tentang industri kreatif sektor kerajinan di kota Batu)	Aisyah Nurul Fitriana, dkk	Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Malang	Jenis kerajinan yang paling diminati oleh wisatawan dan juga masyarakat dan promosi produk kreatif melalui bundling produk dengan paket wisata. Pengembangan industry kerajinan di Kota Batu melibatkan peran pemerintah, lembaga keuangan, asosiasi, mass media, agen wisata serta lembaga pendidikan dan pelatihan.
4	Pemetaan industri kreatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan urban di kota Palembang	Dina Mellita & Deni Erlansyah	Prosiding Seminar Nasional & Call for paper Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha	Belum adanya dukungan maksimal dari pemerintah, tingkat pengetahuan masih minim, dari instansi yang terkait pada induustri kreatif di kawasan urban kota Palembang.
5	Pengembangan model ekonomi kreatif pedesaan melalui value chan strategy untuk kelompok usaha kecil	Suryana, dkk	Program Studi Manajemen Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI	Mayoritas pengrajin : tidak terlalu memperhatikan kreasi dan inovasi, tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki standar kualitas, tidak menggunakan sistem komputerisasi, distribusi langsung dan kurangnya permodalan dari pemerintah

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor apa saja menjadi kendala dalam bidang kerajinan tradisional, bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan agar kerajinan tradisional Jambi ini tidak punah dan dapat mengalami perkembangan yang berarti. Penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi kreatif kerajinan tradisional daerah Jambi.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk melakukan upaya pengembangan kerajinan tradisional Jambi yaitu produk anyaman Rengke yang dihasilkan oleh Suku Anak Dalam melalui penerapan ekonomi kreatif.
- b) Untuk memajukan dan melestarikan produk anyaman Rengke yang dihasilkan oleh Suku Anak Dalam yang ada di Provinsi Jambi.

Manfaat Penelitian

Setelah selesainya kegiatan penelitian ini, maka akan diperoleh keluaran berupa data dan referensi mengenai upaya apa saja yang perlu dilakukan dalam mengembangkan produk anyaman Rengke yang dihasilkan oleh Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sugiyono (2011), menyatakan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kerajinan anyaman Suku Anak Dalam (Rengke).

Metode Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah langsung dari obyek yang diteliti. Data ini diperoleh dengan melakukan Focus Grup Discussion (FGD) dengan pelaku pembuatan objek penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua setelah sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, situs internet, makalah, jurnal, buku – buku, dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti.

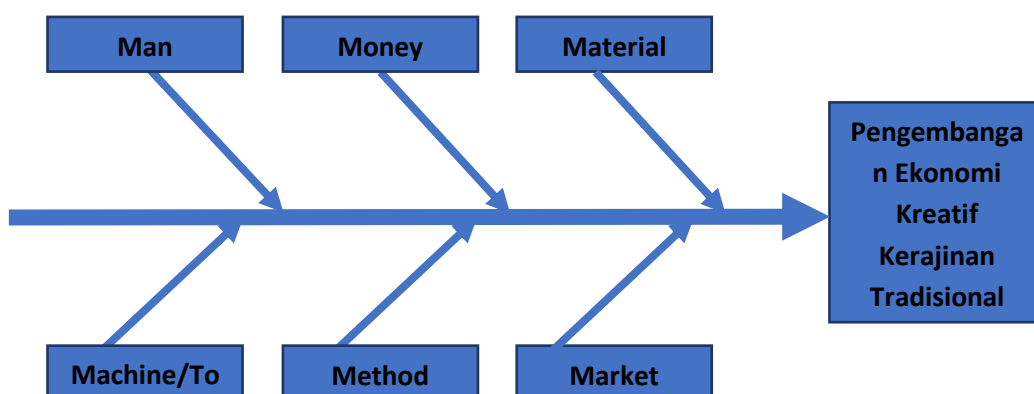
Metode Analisis

a. Metode deskriptif

Analisis data yang terbatas pada tehnik pengolahan datanya, seperti pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel, grafik ataupun angka yang tersedia kemudian melakukan uraian pada penafsiran. Metode deskriptif berusaha memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai faktor – faktor yang ada dilapangan berdasarkan teori – teori yang ada didalam literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Metode Kuantitatif

Menggunakan Fishbone diagram. Fishbone diagram (diagram tulang ikan — karena bentuknya seperti tulang ikan) sering juga disebut *Cause-and-Effect Diagram* atau *Ishikawa Diagram* diperkenalkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa, seorang ahli pengendalian kualitas dari Jepang, sebagai satu dari tujuh alat kualitas dasar (7 basic quality tools). Fishbone diagram digunakan ketika kita ingin mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah dan terutama ketika sebuah team cenderung jatuh berpikir pada rutinitas (Tague, 2005, p. 247).



Craft atau kerajinan adalah bagian dari sejarah turun temurun suatu bangsa, yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam sektor ekonomi kreatif, kerajinan merupakan salah satu sub faktor yang memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan daerah. Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Euis Saedah mengatakan, kontribusi fashion dan kerajinan jauh mengungguli kontribusi jenis industri kecil lainnya, baik dalam nilai tambah, tenaga kerja, jumlah perusahaan, maupun ekspor.

Rengke yang merupakan kerajinan tradisional Jambi hasil anyaman dari Suku Anak Dalam, selain sudah selayaknya menjadi kebanggaan juga seharusnya mendatangkan *income* yang berarti bagi Provinsi Jambi. Penelitian ini akan memberikan model pengembangan ekonomi kreatif kerajinan tradisional Jambi ini, melalui analisis faktor-faktor apa saja menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan agar kuliner khas Jambi ini tidak punah dan dapat mengalami perkembangan yang berarti. Penelitian ini akan melibatkan Suku Anak Dalam dan UMKM/instansi yang memiliki informasi mengenai kerajinan tradisional khas daerah Jambi ini.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil Yang Dicapai

Berikut akan dijelaskan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh objek penelitian dan langkah-langkah ekonomi kreatif apa saja yang perlu dilakukan dalam upaya mengembangkan kerajinan tradisional jambi yaitu produk anyaman rotan (Rengke) yang dihasilkan oleh Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi.

Permasalahan Objek Penelitian

Setelah melakukan survei lapangan dan *Focuss Discussion Grup* (FGD) dengan UMKM Rengke dan para pengrajin, maka informasi permasalahan yang dirangkai melalui *Fishbone diagram* dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Man (SDM).

- UMKM Rengke pada awal berdirinya digerakkan oleh lima orang mahasiswa Universitas Jambi yang tergabung dalam Al-Ardvici Pinang Masak pada tahun 2010. Berawal dari niat mengabdikan diri pada masyarakat dan sebagai perwujudan dari Tri Darma Perguruan tinggi, maka mereka berupaya untuk mengoptimalkan aktifitas pemberdayaan masyarakat lokal, salah satunya adalah kerajinan anyaman yang dibuat oleh Suku Anak Dalam (SAD). Mereka berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penjualan produk kerajinan tersebut. Proses penjualan dilakukan dengan berbagai cara, secara langsung maupun tidak langsung, yaitu melakukan promosi melalui berbagai media. Mereka juga membentuk badan usaha, yang bertujuan menopang pemberdayaan Suku Anak Dalam ini. Pada awal berdirinya, usaha ini sempat mengalami masa kejayaan. Selain jumlah pengrajin masih cukup banyak, tim UMKM juga masih fokus dalam mengelola usaha ini. Namun sejalan dengan waktu, disaat masing-masing anggota memiliki kesibukan masing-masing, kegiatan UMKM mulai tidak terkelola dengan baik. Hingga saat ini UMKM Rengke hanya dikelola oleh satu orang saja. Permasalahan yang timbul, tidak dibarengi dengan pemikiran dan tenaga yang memadai, sehingga saat ini UMKM ini mengalami keadaan yang kurang baik.

- Pada awal mula usaha anyaman Rengke ini, terdapat sepuluh orang pengrajin Suku Anak Dalam, yang sebagian besar berusia lanjut. Awalnya para pengrajin ini biasa membuat produk anyaman yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti sumpit, ambung dan bakul. Kemudian, melalui pendekatan dan pembinaan dari tim UMKM, maka para pengrajin berhasil membuat miniatur produk anyaman dan juga memvariasikan produk anyamannya.

Tabel 2. Varian Anyaman

Varian Anyaman		
Sumpit Antu	Kemot (tas mukena)	Udang
Sumpit buat tas	Kemot Pensil	Udang setengah
Bakul	Mini Kemot	Penutup Udang
Bakul anyaman	Mini ambung	Burung layang-layang
Bakul Nasi	Pot bunga	Burung elang
Bakul Bingkai Rotan	Kembang panjang	Burung duo senyawo
Tudung Nasi	Bunga karang bengit	Kuro-kuro,
Ganci	Tengkalang	Jari-jari lipan
Tikar kecil,	Tengkalang silang	Perabot
Balai Besale	Tas Rotan multifungsi	Aneka rupa bunga meja

Namun saat ini, pengrajin yang membuat produk Rengke semakin sedikit, dari 10 (sepuluh) orang pengrajin, sekarang hanya tersisa 2 (dua) orang pengrajin saja. Hal ini terjadi karena usia para pengrajin yang semakin lanjut, sehingga banyak yang tutup usia. Keahlian yang diturunkan turun temurunpun semakin berkurang, karena keturunan mereka lebih memilih untuk bekerja di hutan ataupun berkebun. Sedangkan untuk pengkaderan keahlian menganyam pada orang lain selain keturunan, membutuhkan waktu dan pendekatan yang cukup panjang.

b. Money (Modal)

Permasalahan modal juga menjadi kendala bagi keberlangsungan produk anyaman ini. Selama ini teknis produksi adalah UMKM membayarkan sejumlah uang kepada pengrajin untuk membuat produk anyaman sesuai dengan pesanan. Namun selain siklus perputaran produk yang lama, yang mengakibatkan perputaran modal terhambat, produk anyaman yang dihasilkan tidak selalu semuanya berkualitas jual.

c. Materials (Bahan Baku)

Bahan baku dasar anyaman yaitu Rotan, Rumbai, Bilih-bilihan dan dedaunan masih banyak terdapat disekitar desa, karena belum banyak dipergunakan pada industri yang lain, ditambah lagi dengan jumlah pengrajin yang semakin berkurang.

d. Machine (Mesin/Peralatan)

Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana dan tidak khusus digunakan untuk menganyam saja, melainkan juga digunakan untuk keperluan sehari-hari. Peralatan menganyam terdiri dari pisau, parang dan serut. Sehingga dalam menghasilkan sebuah produk, diperlukan waktu yang cukup lama dan hasilnya juga tidak terlalu rapih.

e. Method (Metode)

- Metode kerja yang dilakukan selama ini adalah para pengrajin membuat produk anyaman sesuai dengan pesanan UMKM (sistem *pre order*). Nantinya UMKM yang akan memasarkan produk anyaman ke pasar.
- Untuk fasilitas yang digunakan oleh UMKM dalam menghubungi pengrajin adalah fasilitas milik pribadi. Untuk pemasaran, awalnya UMKM menyewa tempat di daerah karya maju namun sekarang tidak lagi, karena pemasukan tidak sebanding dengan yang harus dikeluarkan.
- Pembukuan keuangan pada UMKM Rengke sudah dilakukan dengan cukup baik. Sedangkan di pihak para pengrajin, tidak ada pembukuan keuangan karena mereka hanya mengelola uang yang diperoleh sehari-hari, hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pula. Belum ada orientasi mereka ke arah menabung untuk memperoleh sesuatu yang bernilai tinggi.
- Tingkat kreatifitas pengrajin juga sangat terbatas. Mereka tidak mampu mengeluarkan ide sendiri, untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi. Selama ini, varian produk anyaman Rengke lebih banyak berasal dari anggota UMKM.

f. Market (Pasar)

Selama ini produk anyaman Rengke selain ditawarkan langsung kepada calon pembeli, juga dijual di toko dan melalui media online. Namun masih belum mampu menjangkau pasaryang lebih luas, sehingga tingkat penjualan masih sangat rendah dan belum bisa meningkatkan kesejahteraan UMKM pada umumnya dan para pengrajin pada khususnya.

Pengembangan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan permasalahan diatas maka pengembangan ekonomi kreatif kerajinan tradisional Jambi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Mengembangkan sumber daya manusia penghasil dan pendukung kerajinan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia penghasil kerajinan agar bisa menghasilkan barang kerajinan yang berdasarkan pada kekayaan nilai-nilai lokal dengan sentuhan kekinian sehingga mampu bersaing di tingkat global.
2. Dalam pengembangan kerajinan ini pihak-pihak yang terkait harus dapat menjaga keseimbangan antara melestarikan nilai-nilai budaya lokal dengan memasukan unsur-unsur kekinian.
3. Penggunaan dan pengembangan sumber daya alam lokal dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga kegiatan penciptaan kerajinan ini bisa berlangsung secara terus menerus dan mampu memberikan nilai ke generasi selanjutnya.
4. Mengembangkan industri kerajinan yang berdaya saing, tumbuh, beragam, dan berkualitas, mampu membuat suatu ekosistem yang mendukung berkembangnya wirausaha di bidang kerajinan, serta mampu membuat dan meningkatkan karya kerajinan yang berkualitas
5. Mengembangkan lingkungan yang kondusif untuk pemberdayaan potensi dan pengetahuan kerajinan yang berdasarkan kreativitas dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Pengembangan Ekonomi Kreatif khususnya kerajinan tradisional Jambi, pada hakekatnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, untuk itu kedepannya perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut :

- 1. Penciptaan Iklim Usaha yang Kondusif.** Pemerintah perlu mengupayakan terciptanya iklim yang kondusif antara lain dengan mengusahakan ketenteraman dan keamanan berusaha serta penyederhanaan prosedur perijinan usaha, keringanan pajak dan sebagainya.
- 2. Bantuan Permodalan.** Pemerintah perlu memperluas skim kredit khusus dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan bagi UKM, untuk membantu peningkatan permodalannya, baik itu melalui sektor jasa finansial formal, sektor jasa finansial informal, skema penjaminan, leasing dan dana modal ventura.
- 3. Perlindungan Usaha.** Jenis-jenis usaha tertentu, terutama jenis usaha tradisional yang merupakan usaha golongan ekonomi lemah seperti anyaman Rengke yang merupakan kerajinan tradisional daerah Jambi, harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah, baik itu melalui undang-undang maupun peraturan pemerintah yang bermuara kepada saling menguntungkan (*win-win solution*).
- 4. Pengembangan Kemitraan.** Perlu dikembangkan kemitraan yang saling membantu antara UKM, atau antara UKM dengan pengusaha besar yang ada di dalam maupun di luar negeri. Juga untuk memperluas pangsa pasar dan pengelolaan bisnis yang lebih efisien. Dengan demikian UKM akan mempunyai kekuatan dalam bersaing dengan pelaku bisnis lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri.
- 5. Pelatihan.** Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM khususnya pelatihan pembuatan kerajinan anyaman, juga pada aspek kewiraswastaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta keterampilan dalam pengembangan usahanya. Disamping itu juga perlu diberi kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan di lapangan untuk mempraktekkan teori melalui pengembangan kemitraan rintisan. Ekonomi kreatif sangat tergantung kepada modal manusia (*human capital* atau *intellectual capital*, ada juga yang menyebutnya *creative capital*). Ekonomi kreatif membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif tentunya, mampu melahirkan berbagai ide dan menterjemahkannya ke dalam bentuk barang dan jasa yang bernilai ekonomi. Saat ini UMKM Rengke selain membutuhkan tim yang solid apabila ingin usahanya bangkit dan berkembang, melalui perekrutan satu atau dua orang rekan untuk mengelola kembali kegiatan yang terbengkalai. Tim juga harus mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan proses produksi anyaman beserta variasi bentuk anyamannya, mengingat selama ini ide mengenai variasi anyaman berasal dari tim UMKM. Selain kepada para pengrajin Suku Anak Dalam, juga kepada pihak atau badan terkait. Tim juga sebaiknya meminta pendampingan pada badan Inkubator Bisnis yang ada di Universitas Jambi. Begitu pula dari sisi Pengrajin
- 6. Membentuk Lembaga Khusus.** Perlu dibangun suatu lembaga yang khusus bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya penumbuh kembangan UKM dan juga berfungsi untuk mencari solusi dalam rangka mengatasi permasalahan baik internal eksternal yang dihadapi oleh UKM.
- 7. Memantapkan Asosiasi.** Asosiasi yang telah ada perlu diperkuat, untuk meningkatkan perannya antara lain dalam pengembangan jaringan informasi usaha yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha bagi anggotanya.

8. Mengembangkan Promosi. Kegiatan promosi sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup industri kerajinan tradisional Jambi ini. Kegiatan ini mampu mempercepat proses kemitraan antara UMKM dengan pengusaha besar dalam upaya mempromosikan produk-produk yang dihasilkan. Membuat produk anyaman ini lebih dikenal luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Mengembangkan kerja sama yang setara dan koordinasi yang serasi antara pemerintah Provinsi Jambi dengan UMKM, untuk menginventarisir berbagai isu-isu mutakhir yang terkait dengan perkembangan usaha.

Luaran Yang Dicapai

Nantinya diharapkan informasi yang diberikan pada penelitian ini akan mendorong perbaikan dan peningkatan pada omset penjualan pada UMKM Rengke dan khususnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yaitu Suku Anak Dalam, dan tak kalah pentingnya adalah pelestarian budaya asli daerah Jambi. Hasil penelitian ini juga diharapkan nantinya bisa masuk dalam Artikel ilmiah, Jurnal ataupun Prosiding baik lokal maupun nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM Rengke memerlukan penanganan yang khusus dan komprehensif, baik dengan mitra maupun dengan Pemerintah. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif anyaman tradisional daerah Jambi.

Saran

UMKM Rengke sebaiknya melakukan kegiatan pembenahan dan menjalin kerja sama yang menguntungkan dengan berbagai pihak. Selain bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hidup UMKM Rengke, juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat lokal yaitu Suku Anak Dalam dan yang tak kalah pentingnya adalah pelestarian budaya asli daerah Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nurul Fitriana, dkk, 2014. Pengembangan industri kreatif di kota Batu (Studi tentang industri kreatif sektor kerajinan di kota Batu). Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Malang
- Dina Mellita & Deni Erlansyah, 2015. Pemetaan industri kreatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan urban di kota Palembang. Prosiding Seminar Nasional & Call for paper Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha
- Endang Sarijani, 2014. Peran kreatifitas dan inovasi pelaku usaha dalam diversifikasi produk kuliner pada kedai steak and chicken di kabupaten Magetan, Program studi magister pendidikan ekonomi FKIP Universitas 11 Maret Surakarta.
- Howkins, J, 2001. *The Creative Economy : How people make money from ideas.* London – England. Penquin books LTd 80 Strand.
- Mari Elka Pangestu, 2008a. *Buku 1 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009 : 2015* Jakarta. Kelompok Kerja Indonesia Design Power : Departemen Perdagangan RI

- Mari Elka Pangestu, 2008b. Buku 2 : Rencana Pengembangan 14 Subsektor Industri Kreatif 2009 : 2015 Jakarta. Kelompok Kerja Indonesia Design Power : Departemen Perdagangan RI
- Rosmawaty Sidauruk, 2013. Peningkatan peran pemerintah daerah dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Jawa Barat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negri .
- Sri Zuliarni, 2014. Analisis kreatifitas & inovatif pengusaha industri kreatif sub sektor kerajinan di Pekan Baru. Jurnal Aplikasi Bisnis Vo. 4 No. 2, April 2014
- Suryana, dkk, 2016. Pengembangan model ekonomi kreatif pedesaan melalui value chain strategy untuk kelompok usaha kecil. Program Studi Manajemen Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI
- Suparwoko, Ir. MURP PhD, 2015. Makalah Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Universitas Islam Indonesia – Yogyakarta.
- Wheny Khristianto, 2008. Peluang dan Tantangan Industri Kreatif di Indonesia. Jurnal Bisnis Dan Manajemen Vol. 5 No.1 Hal. 33-37.